MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

LAPORAN PENELITIAN

PERKEMBANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA PENGOLAHAN PANGAN DI KODYA PAYAKUMBUH

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL 12 Mei 1993
SUMBER/HARGA HO
KOLEKSI KKJ
NO. INVENTARIS 188/HO/93-p(1)
NO. KLASIFIKASI 640.72 Kha p

Tim Peneliti

Pembimbing : *Drs. Ridwan Ahmad*
Ketua : *Drs. Khairani*
Anggota : *Dra. Sulastri*

ABSTRAK

Perkembangan Industri Rumah Tangga Pengolahan
Pangan di Kodya Payakumbuh
(Drs.Khairani,dkk.)

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang tertera pada Tap MPR No.II tahun 1988 dinyatakan bahwa pembangunan jangka panjang harus mampu membawa perubahan-perubahan yang fundamental yang berasal dari sektor-sektor luar pertanian akan merupakan bagian yang semakin besar manfaatnya. Dalam hal ini industri kecil dan tradisional dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha, meningkatkan eksport, menumbuhkan kemampuan dan meningkatkan industri kecil. Sungguhpun pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan industri kecil di Indonesia, namun pada kenyataannya pada industri rumah tangga pengolahan pangan di Kodya Payakumbuh belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Sehubungan dengan permasalahan tersebut penelitian ini ingin melihat sejauhmana kualifikasi pengusaha, kondisi industri dan hambatan dalam perkembangan industri rumah tangga pengolahan pangan di Kodya Payakumbuh.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan yang ada di Kodya Payakumbuh sebanyak 250 orang. Sampel diambil sebanyak 35 orang dengan teknik proporsional random sampling. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan angket, dan setelah diolah dengan menggunakan analisis formula persentase memperlihat hasil bahwa dari segi kualifikasi pengusaha, maka kecendrungan pengusaha berpendidikan formal agak rendah, cukup memiliki ketrampilan, sebagian besar telah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan tentang usaha industri kecil, dan telah mempunyai pengalaman yang cukup di bidang usaha industri rumah tangga pengolahan pangan.

Ditinjau dari segi kondisi industri rumah tangga pengolahan pangan, maka bahan baku dapat diperoleh dengan mudah pada daerah lokasi industri, masih menggunakan peralatan yang tradisional, modal merupakan milik pengusaha sendiri, tenaga kerja diambil pada sekitar daerah lokasi industri dengan jumlah rata-rata tiga orang, pemasaran dilakukan pada umumnya oleh pengusaha sendiri, dan transportasi pada umumnya menggunakan jasa angkutan umum. Sedangkan hambatan-hambatan yang ditemui dalam perkembangan industri rumah tangga pengolahan pangan di Kodya Payakumbuh adalah dalam bidang modal dan pemasaran.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Februari 1992
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,

Dr. Zainil, M.A.
NIP 130187088

DAFTAR ISI

ABSTRAK..... i

PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL..... vi

Bab I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang, Identifikasi, dan Pentingnya Masalah..... 1

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah..... 3

C. Pertanyaan Penelitian..... 5

D. Tujuan Penelitian..... 5

E. Kegunaan Penelitian..... 6

F. Tinjauan Pustaka..... 6

G. Penjelasan Istilah..... 11

Bab II METODOLOGI PENELITIAN..... 12

A. Jenis Penelitian..... 12

B. Populasi dan Sampel..... 12

C. Jenis Data, Sumber Data, Alat Pengumpul Data, dan Teknik Pengumpulan Data..... 14

D. Teknik Analisis Data..... 15

BAB III PENEMUAN DAN PEMBAHASAN..... 17

A. PENEMUAN..... 17

B. PEMBAHASAN..... 39

MILIK UP
PERP

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN..... 42

A. Kesimpulan..... 42

B. Saran..... 43

DAFTAR BACAAN..... 44

PERPUSTAKAAN
PADANG

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
II.1	: Penyebaran Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan di Kodya Payakumbuh.....	13
II.2	: Jenis Data, Sumber Data, Alat Pengumpul Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	15
III.3	: Responden Digolongkan Menurut Tingkat Pendidikan Formal.....	19
III.4	: Responden Digolongkan Menurut Jenis Ketrampilan Yang Dimiliki.....	20
III.5	: Responden Digolongkan Menurut Jenis Bimbingan dan Penyuluhan Yang Pernah Diterima.....	21
III.6	: Responden Digolongkan Menurut Lamanya Usaha Usaha Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan Ditekuini.....	22
III.7	: Responden Digolongkan Menurut Umur.....	23
III.8	: Responden Digolongkan Menurut Sumber Bahan Baku Didapatkan.....	24
III.9	: Responden Digolongkan Menurut Jawabannya Tentang Alat/sarana yang Dipakai Untuk Memproduksi Rumah Tangga Pengolahan Pangan.....	25
III.10	: Responden Digolongkan Menurut Pemilikan Modal Untuk Produksi.....	26
III.11	: Responden Digolongkan Menurut Jumlah Tenaga Kerja Yang Dipakai Untuk Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan.....	27
III.12	: Responden Digolongkan Menurut Sumber Tenaga Yang Dipakai Untuk Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan	

III.13 : Jumlah Dan Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja... 29

III.14 : Responden Digolongkan Menurut Pemasaran Hasil Produksi..... 30

III.15 : Jawaban Responden Tentang Kelancaran Transportasi dari Tempat Usaha ke Tempat Pemasaran 31

III.16 : Jawaban Responden Tentang Kelancaran Transportasi Dalam Mendapatkan Bahan Baku Untuk Industri.....32

III.17 : Responden Digolongkan Menurut Jenis Kenderaan Yang Dipakai Untuk Pemasaran..... 32

III.18 : Jawaban Responden Tentang Jenis Kenderaan Yang Dipakai Untuk Membawa Bahan Baku ke Tempat Industri..... 33

III.19 : Responden Digolongkan Menurut Ada Tidaknya Hambatan Dalam Mendapatkan Bahan Baku..... 34

III.20 : Jawaban Responden Tentang Hambatan Pada Modal..... 35

III.21 : Jawaban Responden Tentang Hambatan Yang Diperoleh Dalam Mendapatkan Tenaga Kerja..... 36

III.22 : Jawaban Responden Tentang Hambatan Dalam Memasarkan Hasil Industri..... 37

III.23 : Jawaban Responden Tentang Hambatan Dalam Bidang Transportasi..... 38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang, Identifikasi dan Pentingnya Masalah

Dalam rangka menuju era tinggal landas, pemerintah Indonesia terus giat melaksanakan pembangunan tahap demi tahab yang dituangkan dalam Repelita. Pembangunan yang dilaksanakan meliputi segala bidang seperti bidang ekonomi, sosial budaya, hankam dan lain-lain guna mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Adapun sasaran pembangunan bidang ekonomi yang hendak dicapai dengan pelaksanaan pembangunan jangka panjang adalah terciptanya struktur ekonomi yang seimbang, di mana di dalamnya terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju dan didukung kemampuan pertania yang tangguh, (Repelita IV, Sumatera Barat, 1984/85 - 1988/89: 149).

Berkaitan dengan hal itu, dalam GBHN 1988 dinyatabahwa untuk mewujudkan pembangunan industri kecil, termasuk industri kerajinan, industri rumah tangga serta industri tradisional perlu dilanjutkan dalam rangka mengacu kepada tujuan pembangunan nasional. Industri kecil, kerajinan dan industri rumah tangga justru perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh karena pada umumnya industri ini adalah pada karya bukan padat modal sehingga akan mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar dan hal ini secara tidak langsung sudah dapat

mengurangi angka pengangguran. Pemikiran yang demikian berarti industri kecil, kerajinan dan industri rumah tangga harus diarahkan sehingga mampu memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian dan yang utama adalah meningkatkan pendapatan pengelolanya.

Dengan berkembangnya industri kecil, akan meningkat pula pendapatan pengusaha dan kemampuannya untuk memasarkan serta mengekspor hasil produksi. Sehubungan dengan ini pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut sangat dipengaruhi oleh keaktifan manusianya dalam melakukan usaha untuk meningkatkan penghasilan. Dengan demikian terdapat industri, baik dari segi pandangan pemerintah maupun dari segi pandangan masyarakat. Bagi masyarakat industri berfungsi sebagai peningkatan taraf hidup dalam memenuhi kebutuhan pokok sedangkan bagi pengusaha industri berfungsi juga sebagai sumber pendapatan dan penghasilan. Di sisi lain pemerintah mengharapkan terhadap pengembangan industri antara lain: 1) industri sebagai tulang punggung perekonomian yang diusahakan dapat mengurangi pengangguran bagi mereka yang ingin mendaptkan pekerjaan dalam berbagai keahlian yang dimiliki, 2) industri yang diusahakan pengusaha dapat meningkatkan devisa negara di samping minyak dan gas atau sektor lainnya.

Berkaitan dengan itu, industri rumah tangga yang ada di Payakumbuh, dalam hal ini industri pengolahan pangan merupakan bagian dari industri kecil yang ada di Sumatera Barat yang patut mendapatkan perhatian untuk dikembangkan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

karena sektor industri pengolahan pangan ini, di samping dapat memenuhi kebutuhan masyarakat juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta dapat mengatasi dan mengurangi jumlah pengganggguran.

Dalam rangka meningkatkan produksi pada industri rumah tangga pengolahan pangan di Kodya Payakumbuh ini masih banyak ditemui hambatan-hambatan dalam usaha pengembangannya sehingga produksi yang diinginkan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam usaha mengembangkan industri tersebut sangatlah banyak dan jika diidentifikasikan secara rinci hambatan yang paling menonjol adalah segi permodalan, bahan baku, tenaga kerja kurang trampil, sempitnya pemasaran, teknologi peralatan dan lain-lain. Guna mengembangkan industri tersebut informasi yang valid perlu ditemukan, karena itu perlu diadakan penelitian untuk mendeteksi hambatan-hambatan apa saja yang paling vital sehingga dengan mudah pengusaha atau pemerintah mengambil inisiatif untuk mengatasinya, sekaligus mencari pemecahannya.

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Industri sebagai tulang punggung perekonomian masyarakat perlu dikembangkan dan ditingkatkan dengan sebaik-baiknya agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat dengan tetap menjaga keseimbangan fungsi dan kemampuannya dalam melestarikan sektor pertanian. Berkaitan

dengan itu dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang tertera dalam Tap MPR No. II Tahun 1988 telah menyatakan bahwa pembangunan jangka panjang harus mampu membawa perubahan-perubahan fondamental yang berasal dari sektor-sektor di luar pertanian akan merupakan bagian yang semakin besar manfaatnya. Dalam hal ini industri kecil dan tradisional dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian serta meningkatkan perkembangan industri kecil dan pengrajin.

Sungguh pun pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan perkembangan industri di Indonesia, namun pada kenyataanya industri tidak atau belum mampu berkembang sebagaimana yang diharapkan seperti halnya industri kecil pengolahan pangan yang ada di Kodya Payakumbuh. Hal ini ditandai oleh masih banyak industri rumah tangga pengolahan pangan di Kodya Payakumbuh yang tidak dapat meningkatkan produksinya, bahkan ada pengusahanya yang mengalihkan profesinya ke bidang lain karena mengalami kerugian atau bangkrut.

Belum berkembangnya sebagian besar industri rumah tangga pengolahan pangan di Kodya Payakumbuh ini dimungkin-disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan seperti kurangnya permodalan, bahan baku, tenaga trampil, pemasaran, transportasi dan teknologi peralatan. Untuk melihat sejauh mana hambatan-hambatan tersebut maka perlu diadakan suatu penelitian guna mencari informasi dalam rangka mencari pemecahannya.

C. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan dan pembatasan masalah, maka dapat ditarik pertanyaan penelitian ini, yaitu:

1. Sejauh mana kualifikasi pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan di Kodya Payakumbuh?
2. Sejauh mana kondisi / keadaan industri rumah tangga pengolahan pangan di Kodya Payakumbuh?
3. Sejauh mana hambatan-hambatan yang ditemui oleh pengusaha industri kecil pengolahan pangan dalam usaha pengembangan industrinya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diungkapkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data / informasi tentang:

1. Kualifikasi pengusaha industri kecil pengolahan pangan di Kodya Payakumbuh.
2. Keadaan / kondisi industri rumah tangga pengolahan pangan seperti jenis sarana produksi, tenaga kerja yang ada, bahan baku, pemasaran, permodalan dan sarana transportasi.
3. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam usaha pengembangan industri rumaha tangga pengolahan pangan di Kodya Payakumbuh.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Bahan pertimbangan oleh Dinas Perindustrian Kodya Payakumbuh dalam rangka meningkatkan perkembangan industri di Kodya Payakumbuh khususnya industri kecil pengolahan pangan.
2. Bahan pedoman bagi pengusaha industri pengolahan pangan di Kodya Payakumbuh khususnya dan daerah lain umumnya dalam rangka mengantisipasi dan meningkatkan usaha dan produksi industrinya.

F. Tinjauan Pustaka

Industri adalah salah satu dari sistem mata pencaharian masyarakat manusia. Sebagai suatu sistem mata pencaharian, industri usianya relatif masih muda. Menurut Walter (1958: 181-218) industri baru ada seiring dengan perkembangan peradaban manusia setelah terlebih dahulu didahului oleh sistem mata pencaharian lain seperti berburu dan meramu, bercocok tanam, beternak dan bertani yang dilakukan secara teknis.

Industri merupakan suatu usaha manusia untuk mempertinggi nilai suatu barang yaitu barang mentah menjadi bahan baku atau bahkan barang jadi yang dapat langsung dikonsumsi oleh manusia. Sejalan dengan itu dapat dilihat pendapat Renner via Achiruddin (1988: 70) yang memberikan pengertian industri sebagai berikut:

> "....include all of mans economic activities which are productive. An individual industry is therefore any economic activity which product goods, utilities or servis....."

Jadi industri meliputi seluruh aktifitas ekonomi manusia yang bersifat produktif. Usaha yang bersifat produktif bisa berupa usaha menambah nilai suatu barang, kegunaannya atau juga kegiatan berupa pemberian jasa kepada orang lain.

Pengertian industri dewasa ini banyak yang mengarah pada manufacturing, yaitu usaha pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi sehingga mempunyai nilai tambah.

Pada perkembangannya industri dapat digolongkan atas beberapa kategori, dan sesuai dengan besar kecilnya industri, industri dapat dibedakan menjadi: 1) industri kerajinan, 2) industri kecil, 3) industri sedang dan 4) industri besar. Menurut BPS 1975 via Limpelius (1919: 34-35) industri kerajinan dan industri kecil ditandai dengan jumlah pekerja yang ada berkisar antara 1 - 19 orang, industri sedang jumlah pekerjanya berkisar antara 20 - 99 orang dan industri besar pekerjanya berkisar antara 100 orang atau lebih.

Sebagai suatu bidang usaha, industri dapat berdiri apabila memenuhi syarat-syarat seperti adanya bahan mentah (raw materials), pemasaran (marketing), tenaga kerja (skill worked), energi penggerak (power), permodalan (capital) dan pengangkutan (transportation) hal ini sesuai dengan pendapat Renner (1955: 516). Sedangkan menurut

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Kinball via Achiruddin (1988: 74) menambahkan satu syarat lagi yaitu favorable climate (iklim yang menguntungkan). Selanjutnya Spengler membagi syarat-syarat menjadi dua bagian yaitu primer factors (raw materials, market, labour, power and transportation) dan scunder factors (favorable climate and capital for investment), Achiruddin 1988 (74-75). Faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan adalah faktor alam, historis, politik dan tujuan, kebijaksanaan pemerintah serta kondisi ekonomi negara dan masyarakat serta tingkat kemajuan peradaban masyarakat.

Industri kecil dan industri rumah tangga di Indonesia dewasa ini merupakan hal yang patut diperhitungkan keberadaannya dalam jajaran sasaran pembangunan ekonomi negara, karena di samping mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat juga merupakan lapangan kerja yang padat karya sehingga menambah kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

Perkembangan industri kecil dan industri besar mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan khususnya pembangunan ekonomi, karena sektor industri dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi negara, (Proyek BIPIK, 1980: 1). Karena itu pemerintah selalu memperhatikan keberadaannya.

Departemen Perindustrian (1984) telah mensinyalir keberadaan industri kecil dalam jajaran sektor ekonomi lainnya di mana industri kecil pada dasarnya di samping

mampu menambah penghasilan masyarakat tetapi secara tidak langsung mampu meningkatkan perekonomian negara. Karena itu perbaikan mutu dan produktifitasnya perlu dipikirkan dengan baik supaya hal yang diinginkan itu mampu bertahan bahkan mampu berkembang.

Industri kecil merupakan bagian dari struktur ekonomi negara lagi pula industri kecil ini jumlahnya sangat banyak yang menyebar di seluruh daerah di Indonesia dan bergerak di berbagai bidang. Hal ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baru dalam pemerataan pembangunan dari hasil-hasilnya serta pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, (Proyek BIPIK, 1980: 154).

Namun demikian keberadaan khususnya kondisi dari industri kecil yang ada di Indonesia dewasa ini ada yang masih memprihatinkan. Dari segi produktifitasnya terlihat masih banyak yang masih rendah baik mutu maupun besarnya.

Hal inilah yang perlu diidentifikasikan secara baik dan rinci. Problematika yang dihadapi dunia industri kecil dewasa ini sangat banyak dan rumit. Dalam beberapa buku telah banyak asumsi yang menyebabkan keterbelakangan industri kecil. Limpelius (1979: 14-25) mengidentifikasikan faktor-faktor yang menghambat perkembangan industri kecil dan industri rumah tangga. Menurutnya faktor-faktor yang menghambat perkembangan industri kecil dewasa ini ada dua faktor yaitu:

1. Faktor intern industri yang meliputi: a) cara-cara pro-

duksi masih tradisional, b) hasil industri sederhana dan jumlahnya sedikit, c) keuntungan yang sedikit, d) modal tidak mencukupi dan tidak ada jaminan kredit, e) tidak ada investasi baru yang banyak, f) peralatan sederhana, g) pendidikan pengusaha tidak sesuai, h) bahan mentah bermutu rendah serta i) kurangnya promosi hasil produksi.

2. Faktor ekstern industri, meliputi: a) pasaran yang sempit dan daya beli masyarakat yang masih rendah, b) besarnya persaingan dari perusahaan-perusahaan padat modal, c) ketergantungan kepada pedagang-pedagang besar setempat, d) kemungkinan untuk mendapatkan kredit tidak memadai, e) sedikitnya penawaran alat-alat produksi yang sesuai dengan situasi usaha, f) kurangnya usaha penyuluhan dan pembinaan yang berpedoman pada masalah serta g) situasi budaya setempat yang kurang mendukung.

Faktor-faktor tersebut tentu saja tidak berlaku untuk semua industri kecil yang ada di Indonesia tetapi sebagai gambaran sementara asumsi Limpelius itu dapat dijadikan pedoman dalam melacak hambatan-hambatan yang dihadapi oleh industri rumah tangga khususnya industri rumah tangga pengolahan pangan yang ada di Kodya Payakumbuh.

G. Penjelasan Istilah

1. Industri rumah tangga pengolahan pangan

Yang dimaksud dengan industri rumah tangga pengolahan pangan dalam penelitian ini adalah industri yang

dijalankan atau diusahakan secara perorangan atau bersifat keluarga yang bergerak dibidang pengolahan pangan yang produksinya seperti batiah, kelamai, beras rendang, atau kerupuk dan lain-lain.

2. Kualifikasi pengusaha

Yang dimaksud dengan kualifikasi pengusaha dalam penelitian ini adalah tingkat kualitas orang yang menjalankan industri tersebut, yang ditinjau dari segi tingkat pendidikan formal, ketrampilan yang dimiliki, bimbingan dan penyuluhan tentang industri pengolahan pangan yang diterima pengusaha serta pengalaman yang telah dialami oleh pengusaha industri pengolahan pangan tersebut.

3. Kondisi industri rumah tangga pengolahan pangan

Yang dimaksud kondisi dalam penelitian ini adalah keadaan / situasi yang ada pada industri tersebut dilihat dari segi bahan baku, peralatan, permodalan, tenaga kerja, pemasaran dan transportasi.

4. Hambatan perkembangan industri rumah tangga pengolahan pangan

Yang dimaksudkan dengan hambatan dalam penelitian ini adalah kendala, gangguan yang menyebabkan perkembangan industri rumah tangga pengolahan pangan itu terganggu. Hambatan ini bisa dari segi bahan baku, permodalan, tenaga kerja, pemasaran, dan transportasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif, maksudnya adalah penelitian deskriptif yang berusaha untuk memaparkan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh industri kecil/industri rumah tangga pengolahan pangan terutama yang menyangkut tentang kualifikasi pengusaha, kondisi industri dan hambatan-hambatannya. Metode penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nazir (1986:44).

Penelitian ini dilakukan mulai dari pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi tersebut kemudian diolah, dianalisis dan disimpulkan. Hasil kesimpulan dari pengolahan data tersebut kemudian diinterpretasikan baru diambil kesimpulan akhir dari penelitian sebagai hasil dan jawaban dari pertanyaan penelitian.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sesuai dengan subyek penelitian ini, maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan yang ada

di Kodya Payakumbuh yang berjumlah 250 buah industri rumah tangga pengolahan pangan, (Payakumbuh Dalam Angka, 1989).

2. Sampel

Melihat besarnya populasi yang ada maka penelitian ini dilakukan dengan sistem sampling. Maksudnya dari populasi itu diambil beberapa industri rumahtangga pengolahan pangan sebagai sumber data.

a. Sampel wilayah

Teknik pengambilan sampel wilayah ini didasarkan pada jumlah industri yang ada pada suatu wilayah. Dalam hal ini di Kodya Payakumbuh terdapat tiga kecamatan yaitu kecamatan Payakumbuh Barat, Payakumbuh Timur dan Payakumbuh Utara. Jumlah masing-masing kecamatan dalam hal industri kecil/rumah tangga pengolahan pangan dapat dilihat pada tabel II.1, berikut ini:

Tabel II.1. Penyebaran Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan di Kodya Payakumbuh

No	Kecamatan	Jumlah	Keterangan
1	Payakumbuh Barat	140	Sampel wilayah
2	Payakumbuh Timur	63	
3	Payakumbuh Utara	47	
	Jumlah	250	

Sumber: Kantor Dinas Perindustrian Kodya Payakumbuh, 1991

b. Sampel responden

Sampel responden pada penelitian ini adalah pengusa-industri rumah tangga pengolahan pangan yang ada di wilayah yang dijadikan sampel wilayah yaitu kecamatan Payakumbuh Barat.

Mengingat populasi responden yang cukup besar, maka dilakukan pengambilan sampel responden secara proporsional random sampling, artinya sampel diambil secara proporsional acak dari jumlah populasi yang ada pada sampel wilayah. Pada sampel wilayah terlihat jumlah pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan adalah 140 pengusaha, maka secara proporsional random diambil sebanyak 25% sehingga didapatkan sampel responden sebanyak 35 pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan.

C. Jenis Data, Sumber Data, Alat Pengumpul Data dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk melihat gambaran tentang data yang akan dicari maka pada bagian ini akan dijelaskan tentang jenis, sumber, alat dan teknik pengumpulan data. Gambaran secara rinci dapat dilihat pada tabel II. 2

Tabel II.2 Jenis, Sumber, Alat dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Alat dan teknik pengumpulan data
1	Kualifikasi pengusaha a. Pendidikan formal b. Ketrampilan c. Bimbingan dan penyuluhan d. Pengalaman	Responden	Angket dan Wawancara
2	Kondisi industri rumah tangga a. Bahan baku/mentah b. Sarana produksi c. Modal d. Pemasaran e. Transportasi	Responden	Angket dan Wawancara
3.	Hambatan-hambatan yang ditemui dalam mengembangkan industri dalam bidang: a. Modal b. Bahan baku c. Tenaga kerja d. Pemasaran e. Pengangkutan/transportasi	Responden	Angket dan Wawancara

D. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian maka untuk melihat kecenderungan-kecenderungan masing-masing indikator maka data yang terkumpul, kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis menghitung prosentase berdasarkan jumlah frekuensi pilihan responden terhadap alternatif

pilihan yang ada pada angket. Adapun formula untuk mencari prosentase digunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah responden yang memilih}}{\text{Jumlah responden seluruhnya}} \times 100\ \% = \text{Nilai Item}$$

(Surachmad, 1982: 139)

Eko. 72
Kha
P/
MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB III

PENEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. PENEMUAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian lapangan yang dilakukan dengan wawancara dan pengisian angket terhadap responden, diperoleh hasil penelitian mengenai ; identitas responden, kondisi industri rumah tangga pengolahan pangan, dan hambatan-hambatan yang ditemui dalam perkembangan industri rumah tangga pengolahan pangan.

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu 1. Sejauhmana kualifikasi pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan, 2. Sejauhmana kondisi industri rumah tangga, dan 3. Sejauhmana hambatan-hambatan dalam perkembangan industri rumah tangga pengolahan pangan di Kodya Payakumbuh, maka pengolahan atau analisisnya dilakukan dengan mempergunakan formula persentase, yaitu menggambarkan kecendrungan-kecendrungan dari masing-masing variabel tersebut di atas.

1. Kualifikasi Pengusaha

Untuk melihat kualifikasi pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan, maka dilihat dari indikator-indikator ; pendidikan, ketrampilan yang dimiliki, bimbingan dan penyuluhan yang pernah diikuti, pengalaman sebagai pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan, umur,

a. Pendidikan

Sesuai dengan defenisi operasional yang telah dikemukakan pada Bab I, bahwa yang dimaksudkan dengan pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan yang ditempuh oleh pengusaha industri pengolahan pangan secara formal mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke perguruan tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh, ternyata tingkat pendidikan formal pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan di Payakumbuh tergolong pada tingkat menengah. Hal ini sesuai dengan jawaban responden, 12 responden (34,28%) menyatakan berpendidikan tamat tingkat SMTP, 10 responden (28,57%) berpendidikan tidak tamat tingkat SMTP. Sedangkan yang lainnya, 5 responden(13,8/%) menyatakan berpendidikan tak tamat tingkat SMTA, 3 responden (8,57%) berpendidikan tamat tingkat SD, 3 responden (8,57%) berpendidikan tamat tingkat SMTA, dan 2 responden (5,71%) berpendidikan tidak tamat tingkat Sekolah Dasar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan formal pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan di Payakumbuh masih tergolong pada tingkat pendidikan menengah ke bawah (SMTP). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.3 berikut :

Tabel III.3 : Responden Digolongkan Menurut Tingkat Pendidikan Formal

No.	Tingkat Pendidikan Formal	Frekuensi	%
1.	Tamat Perguruan Tinggi	0	0,00
2.	Tak tamat Perguruan Tinggi	0	0,00
3.	Tamat Tingkat SMTA	3	8,57
4.	Tak tamat tingkat SMTA	5	13,89
5.	Tamat tingkat SMTP	12	34,28
6.	Tak tamt tingkat SMTP	10	28,57
7.	Tamat tingkat Sekolah Dasar	3	8,57
8.	Tak tamt tingkat SD	2	5,71
9.	Tidak pernah sekolah	0	0,00
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer,1992.

b. Ketrampilan

Ditinjau dari segi ketrampilan yang dimiliki oleh pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan di Payakumbuh selain di bidang industri, maka kecendrungan pengusaha tersebut memiliki ketrampilan. Dari data yang diperoleh 26 responden (73,89%) menyatakan mempunyai ketrampilan. Adapun jenis ketrampilan yang dimiliki tersebut, 14 responden (40.00%) menyatakan mempunyai ketrampilan menjahit, 6 responden (17,14%) menyatakan mempunyai ketrampilan administrasi/pembukuan, 3 responden (8,57%) memiliki ketrampilan tukang, dan 3 responden

(8,57%) mempunyai ketrampilan montir Selanjutnya yang tidak mempunyai ketrampilan selain industri rumah tangga penglahan pangan sebanyak 9 responden (25,71%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.4 berikut :

Tabel III.4 : Responden Digolongkan Menurut Jenis Ketrampilan yang dimiliki

No.	Jenis Ketrampilan	Frekuensi	Persentase
1.	Ketrampialn menjahit	14	40,00
2.	Adminsitrasi/pembukuan	6	17,14
3.	Ketrampilan Tukang	3	8,57
4.	Ketrampilan montir	3	8,57
5.	Tidak punya ketrampilan	9	25,71
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

c. Bimbingan dan Penyuluhan

Ditinjau dari segi bimbingan dan penyuluhan, maka pada umumnya pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan di Kodya Payakumbuh telah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan. Adapun jenis bimbingan dan penyuluhan yang diperoleh, maka kecendrungan telah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan tentang bidang usaha industri. Dari 35 responden, 14 responden (40,00%) menyatakan pernah menerima bimbingan dan penyuluhan tentang usaha

MILIK UPT PERPUSTAKAAN

industri rumah tangga, 12 responden (34,29%) menyatakan pernah menerima bimbingan dan penyuluhan tentang K3 (Kebersihan, Ketertiban dan Keindahan), 6 respon den (17,14%) menyatakan pernah menerima bimbingan dan penyuluhan tentang Keluarga Berencana, dan 3 responden (8,57%) pernah menerima bimbingan dan penyuluhan tentang kesehatan(Tabel III.5).

Tabel III.5 : Responden Digolongkan Menurut Jenis Bimbingan dan Penyuluhan Yang Pernah Diterima

No.	Jenis Bimbingan dan Penyuluhan	f	%
1.	Bimbingan dan penyuluhan tentang kesehatan	3	8,57
2.	Bimbingan dan penyuluhan tentang bidang usaha industri	14	40,00
3.	Bimbingan dan penyuluhan tentang K3 (Kebersihan, Ketertiban, Keindahan)	12	34,29
4.	Bimbingan dan penyuluhan tentang Keluarga Berencana	6	17,14
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

d. Pengalaman

Ditinjau dari segi pengalaman pengusaha industri rumahtangga pengolahan pangan di Payakumbuh, maka kecendrungan banyak sudah lama/berpengalam dalam menekuni bidang usaha industri rumah tangga pengolahan

pangan, malah ada pengusaha yang menyatakan bahwa usaha industri rumah tangga pengolahan pangan yang ditekuni saat ini adalah merupakan usaha turun temurun.

Dari data yang diperoleh, 17 responden (48,57%) menyatakan telah menekuni usaha industri rumah tangga pengolahan pangan lebih dari 8 tahun, 7 responden(20%) menyatakan antara 6 s/d 8 tahun, 6 responden (17,15%) menyatakan antara 2 s/d 4 tahun, 3 responden (8,57 %) menyatakan kurang dari dua tahun, dan 2 responden(5,71%) menyatakan antara 4 s/d 6 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.6 berikut :

Tabel III.6 : Responden Digolongkan Menurut Lamanya Usaha Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan Ditekuni

No.	Lamanya	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang dari dua tahun	3	8,57
2.	Antara 2 s/d 4 tahun	6	17,15
3.	Antara 4 s/d 6 tahun	2	5,71
4.	Antara 6 s/d 8 tahun	7	20,00
5.	Lebih dari 8 tahun	17	48,57
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

e. Umur

Ditinjau dari umur pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan di Payakumbuh, maka kecendrungan berumur antara 36 sampai dengan 45 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 35 responden, 16 responden (45,71%) menyatakan berumur antara 36 s/d 45 tahun. Yang lainnya, 8 responden (22,86%) berumur antara 26 s/d 35 tahun, 4 responden (11,43%) berumur 16 s/d 25 tahun, 4 responden (11,43%) berumur 56 tahun ke atas, dan 3 responden lagi (8,57%) berumur antara 46 s/d 55 tahun (Tabel III.7).

Tabel III.7 : Responden Digolongkan Menurut Umur

No.	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	15 tahun ke bawah	0	0,00
2.	16 - 25 tahun	4	11,43
3.	26 - 35 tahun	8	22,86
4.	36 - 45 tahun	16	45,71
5.	46 - 55 tahun	3	8,57
6.	56 tahun ke atas	4	11,43
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

2. Kondisi Industri Rumahtangga Pengolahan Pangan

Untuk mendapatkan gambaran tentang industri rumah tangga pengolahan pangan, maka ditinjau dari segi ; a. Bahan baku, b. sarana produksi, c. modal, d. tenaga kerja, e. pemasaran, dan f. transportasi.

a. Bahan Baku

Dalam menggambarkan bahan baku dilihat dari segi sumber bahan baku diperoleh. Dari data yang diperoleh, pada umumnya bahan baku yang diperlukan untuk produksi industri pengolahan pangan di Payakumbuh dapat diperoleh dekat dengan tempat industri rumah tangga pengolahan pangan itu sendiri. Dari data yang diperoleh dari responden, 22 responden (62,86%) menyatakan mendapatkan bahan baku untuk produksi di Pasar Payakumbuh (luar kecamatan dan 13 responden (37,14%) menyatakan mendapatkan bahan baku dekat sekali dengan tempat produksi atau dalam kelurahan sendiri(Tabel III.8)

Tabel III.8 : Responden Digolongkan Menurut Sumber Bahan Baku Didapatkan

No.	Sumber Bahan Baku	Frekuensi	Persentase
1.	Dalam kelurahan sendiri	13	37,14
2.	Dalam daerah Payakumbuh/ pasar	22	62,86
3.	Luar daerah Payakumbuh	0	0,00
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

b. Sarana Produksi

Ditinjau dari segi sarana produksi atau alat-alat yang dipergunakan untuk produksi bagi industri rumah tangga pengolahan di Payakumbuh, maka seluruh pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan di Payakumbuh masih menggunakan alat-alat/sarana tradisional. Hal ini sesuai dengan jawaban responden, 35 responden (100,00%) menyatakan masih menggunakan alat-alat tradisional untuk memproduksi hasil produksi industri rumah tangga pengolahan pangan dan tidak ada yang menyatakan menggunakan alat-alat yang moderen (Tabel III.9)

Tabel III.9 : Responden Digolongkan Menurut Jawabannya Tentang Alat-alat/sarana Yang Dipakai Untuk Memproduksi Industri Rumahtangga Pengolahan Pangan

No.	Sarana/ alat-alat yang dipakai	f	%
1.	Moderen	0	0,00
2.	Tradisional	35	100,00
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

Selanjutnya ditinjau dari segi pemilikan sarana/ alat-alat untuk rpoduksi, maka seluruh responden menyatakan bahwa alat-alat/sarana yang dipakai untuk proses produksi adalah milik sendiri.

MILIK UPT PERPUSTAKA IKIP PADANG

c. Modal

Dalam penelitian ini akan diungkapkan tentang pemilikan modal untuk proses biaya industri rumah tangga penglahan pangan. Dari data yang diperoleh, maka seluruh responden (100%) menyatakan bahwa modal yang dipergunakan untuk proses produksi industri rumah tangga pengolahan pangan adalah milik sendiri (Tabel III.10)

Tabel III.10 : Responden Digolongkan Menurut Pemilikan Modal Untuk Produksi

No.	Pemilikan Modal	Frekuensi	Persentase
1.	Milik sendiri	35	100,00
2.	Kongsi	0	0,00
3.	Dipinjam	0	0,00
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

d. Tenaga Kerja

Untuk mendapatkan gambaran tentang tenaga kerja ditinjau dari ; (1) jumlah tenaga kerja dan (2) sumber tenaga kerja.

1) Jumlah Tenaga Kerja

Berdasarkan data yang diperoleh, maka kecendrungan tenaga kerja yang dipakai untuk kelancaran industri rumah tangga pengolahan pangan di Payakumbuh adalah sebanyak 3 orang. Dari data yang diperoleh dari 35 responden, 15 responden (42,86%) menyatakan memakai tenaga

kerja untuk industri pengolahan pangan sebanyak 3 orang, 8 responden (22,86%) menyatakan memakai tenaga kerja sebanyak 4 orang, 6 responden (17,14%) memakai tenaga kerja sebanyak 5 orang, 4 responden (11,43%) memakai lebih dari 5 orang, dan 2 responden (5,71%) memakai tenaga kerja sebanyak 2 orang (Tabel III.11).

Tabel III.11 : Responden Digolongkan Menurut Jumlah Tenaga Kerja Yang Dipakai Untuk Industri Rumah tangga Pengolahan Pangan

No.	Jumlah Tenaga Kerja	f	%
1.	Satu orang	0	0,00
2.	Dua orang	2	5,71
3.	Tiga orang	15	42,86
4.	Empat orang	8	22,86
5.	Lima orang	6	17,14
6.	Lebih dari 5 orang	4	11,43
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

2) Sumber Tenaga Kerja

Berdasarkan data yang diperoleh, pada umumnya tenaga kerja yang dipakai oleh pengusaha adalah tenaga kerja yang diambil dari dalam desa tempat lokasi industri itu sendiri. Dari data yang diperoleh, 28 responden (80,00%) menyatakan tenaga kerja yang dipekerjakan diambil dari dalam desa sendiri (tetangga) dan

7 responden (20,00%) menyatakan memakai tenaga kerja dari keluarga sendiri (Tabel.III.12).

Tabel III.12 : Responden Digolongkan Menurut Sumber Tenaga Kerja Yang Dipakai Untuk Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan

No.	Sumber Tenaga Kerja	F	%
1.	Dari keluarga sendiri	7	20,00
2.	Masyarakat dalam desa sendiri/tetangga	28	80,00
3.	Dari daerah lain	0	0,00
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

3) Pendidikan Tenaga Kerja

Menurut data yang diperoleh dari responden melalui wawancara, ternyata bahwa pada umumnya pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan di Payakumbuh memakai tenaga kerja yang putus sekolah. Pada umumnya tenaga kerja yang putus sekolah itu adalah pada tingkat SMTP dan tingkat Sekolah Dasar. Dari 35 responden yang diambil datanya maka jumlah tenaga kerja yang dipakai dari kesemua responden adalah 111 orang tenaga kerja. Dari 111 tenaga kerja tersebut, tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut III.13 berikut :

Tabel III.13 : Jumlah dan Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Yang Dipakai Responden

No.	Pendidikan Tenaga Kerja	f	%
1.	Tamat Perguruan Tinggi	0	0,00
2.	Tak tamat Perg.Tinggi	0	0,00
3.	Tamat Tingkat SMTA	5	4,50
4.	Tak tamat SMTA	23	27,21
5.	Tamat Tingkat SMTP	10	9,02
6.	Tak tamat tingkat SMTP	51	45,95
7.	Tamat tingkat Sekolah Dasar	17	15,32
8.	Tak tamat tingkat Sek.Dasar	5	4,50
9.	Tidak pernah sekolah	0	0,00
	Jumlah	111	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

Dari data tersebut pada tabel III.13 di atas dapat dilihat bahwa pada umumnya tenaga kerja yang dipakai oleh responden dalam kelancaran uasaha industri rumah tangga pengolahan adalah berpendidikan menengah sampai tingkat Sekolah Dasar dan yang terbanyak adalah berpendidikan tidak tamat tingkat SMTP.

e. Pemasaran

Untuk mendapatkan gambaran tentang pemasaran ditinjau dari segi tempat pemasaran hasil produksi. Dari data yang diperoleh kecendrungan pemasaran hasil produksi

MILIK UPT PERPUSTAKAAN

industri rumah tangga pengolahan pangan adalah dipasarkan sendiri oleh pengusaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.14 berikut :

Tabel III.14 : Responden Digolongkan Menurut Pemasaran Hasil Produksi

No.	Tempat pemasaran	f	%
1.	Di rumah/tempat usaha	3	8,57
2.	Dijemput oleh pedagang ke tempat usaha/rumah	5	13,89
3.	Dijual sendiri ke pasar	16	45,71
4.	Dijual ke luar daerah	6	17,14
5.	Di rumah + di jual ke pasar	5	13,89
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 1992.

Dari data tersebut pada tabel III.14 tersebut di atas tergambar bahwa kecendrungan pemasaran hasil produksi dipasarkan sendiri oleh pengusaha industri rumah tangga. Dari data yang diperoleh, 16 responden (45,71%) menyatakan memasarkan sendiri hasil produksi ke pasar, 6 responden (17,14%) menyatakan dijual ke luar daerah, 5 responden (13,89%) menyatakan menjualnya di rumah dan di pasar, 5 responden (13,89%) menyatakan dijemput/dibeli oleh pedagang, dan 3 responden (8,57%) menyatakan dijual di rumah saja.

f. Transportasi

Untuk menggambarkan transportasi dilihat dari segi kelancaran transportasi dan jenis kenderaan yang dipergunakan untuk pemasaran dan mendapatkan bahan baku.

1) Kelancaran Transportasi

Ditinjau dari segi kelancaran transportasi baik untuk pemasaran hasil industri maupun untuk mendapatkan bahan baku, maka seluruh responden menyatakan sangat lancar. Hal ini dapat dimaklumi, karena seluruh industri rumah tangga pengolahan pangan di Payakumbuh terletak dalam kota (Tabel III.15) dan (Tabel III.16).

Tabel III.15 : Jawaban responden Tentang Kelancaran Transportasi dari Tempat Usaha ke Tempat Pemasaran

No.	Kelancaran Transportasi	f	%
1.	Sangat lancar	35	100,00
2.	Lancar	0	0,00
3.	Cukup lancar	0	0,00
4.	Kurang lancar	0	0,00
5.	Tidak lancar	0	0,00
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

Tabel III.16 : Jawaban Responden Tentang Kelancaran Transportasi Dalam Mendapatkan Bahan Baku Untuk Industri

No.	Kelancaran Transportasi	F	%
1.	Sangat lancar	35	100,00
2.	Lancar	0	0,00
3.	Cukup lancar	0	0,00
4.	Kurang lancar	0	0,00
5.	Tidak lancar	0	0,00
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

2) Jenis Kenderaan

Adapun jenis kenderaan yang dipakai untuk pemasaran hasil industri kecendrungannya adalah memakai mobil umum (Tabel III.17).

Tabel III.17 : Responden Digolongkan Menurut Jenis Kenderaan Yang Dipakai Untuk Pemasaran

No.	Jenis Kenderaan	f	%
1.	Mobil umum	18	51,43
2.	Mobil pribadi	1	2,86
3.	Bendi	3	8,57
4.	Beca	9	25,71
5.	Bendi + beca	4	11,43
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

Dari data yang diperoleh, 18 responden (51,43%) menyatakan jenis kenderaan yang dipergunakan untuk mengangkut hasil industri ke tempat pemasaran adalah mobil umum, 9 responden (25,71%) menggunakan beca, 4 responden (11,43%) menggunakan bendi dan beca, 3 responden (8,57%) menggunakan bendi saja, dan hanya 1 responden (2,86%) yang menggunakan mobil pribadi.

Demikian juga halnya dengan pengangkutan bahan baku ke tempat industri, pada umumnya responden menggunakan angkutan mobil umum (Tabel III.18)

Tabel III.18 : Jawaban Responden Tentang Jenis Kenderaan Yang Dipakai Untuk Membawa Bahan baku Ke tempat Industri

No.	Jenis Kenderaan	f	%
1.	Mobil umum	28	80,00
2.	Bendi	6	17,14
3.	Mobil Pribadi	1	2,86
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

Dari tersebut pada tabel III.18 di atas tergambar bahwa kecendrungan responden menggunakan kenderaan mobil umum untuk mengangkut bahan baku ke tempat industri (28 responden/80,00%). Kemudian yang lainnya, 6 responden (17,14%) menggunakan angkutan bendi, dan hanya satu responden (2,86%) yang menggunakan mobil pribadi.

2. Hambatan-hambatan Dalam Perkembangan Industri Rumah Tangga Pengolahan Pangan

Untuk mengungkapkan gambaran tentang hambatan-hambatan yang ditemui oleh pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan, maka akan diungkan mengenai hambatan-hambatan tentang a. Bahan baku, b. Modal c. Tenaga Kerja, d. Pemasaran, dan e. Transportasi.

a. Hambatan-hambatan Di bidang Bahan Baku

Berdasarkan data yang diperoleh, ternyata bahwa tidak ada hambatan yang berarti dalam mendapatkan bahan baku untuk kelancaran proses produksi pada industri rumah tangga pengolahan pangan di Payakumbuh. Hal ini dapat dimaklumi, sebab bahan-bahan baku yang diperlukan untuk produksi adalah kebutuhan sehari-hari masyarakat yang selalu ada di pasaran (Tabel III.19).

Tabel III.19 : Responden Digolongkan Menurut Ada Tidaknya Hambatan Dalam Mendapatkan Bahan Baku

No.	Hambatan	Frekuensi	%
1.	Ada hambatan	0	0,00
2.	Tidak ada hambatan	35	100,00
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

2) Hambatan di bidang Modal

Hambatan-hambatan yang ditemui oleh pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan di Payakumbuh dari segi modal adalah pada umumnya modal tergantung kepada hasil penjualan hasil produksi. Kalau hasil produksi telah terjual, maka hasil penjualan itu yang dijadikan modal untuk proses produksi berikutnya. Dari data yang diperoleh, 28 responden (80%) menyatakan hambatan dalam bidang modal adalah modal tergantung kepada hasil penjualan hasil produksi, 7 responden (20 %) menyatakan bahwa hambatan pada pedagang langganan dalam pembayaran piutang(Tabel III.20).

Tabel III.20 : Jawaban Responden Tentang Hambatan Pada Modal

No.	Hambatan	f	%
1.	Modal tergantung pada pemasaran hasil produksi	28	80,00
2.	Hambatan pada pedagang langganan	7	20,00
3.	Tidak ada hambatan	0	0,00
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

3) Hambatan Pada Tenaga Kerja

Berdasarkan informasi yang diterima dari responden, seluruhnya menyatakan tidak ada hambatan yang ditemui dalam mendapatkan tenaga kerja untuk dipakai pada industri rumah tangga pengolahan pangan. Sungguhpun pada umumnya tenaga kerja yang dipakai adalah tenaga kerja yang putus sekolah atau berpendidikan rendah, tetapi tidak menjadi halangan bagi perkembangan industri rumah tangga pengolahan pangan. Hal ini disebabkan oleh karena pekerjaan yang dilakukan pada industri rumah tangga pengolahan pangan adalah sangat sederhana dan tidak memerlukan tenaga kerja yang mempunyai pendidikan atau ketrampilan khusus(Tabel III. 21).

Tabel III.21 : Jawaban Responden Tentang Hamabtan Yang Diperolah Dalam Mendapatkan Tenaga Kerja

No.	Hambatan	f	%
1.	Ada hambatan	0	0,00
2.	Tidak ada hambatan	35	100,00
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan data primer, 1992.

4) Hambatan Pada Pemasaran

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa terdapat hambatan dalam pemasaran hasil produksi industri rumah tangga pengolahan pangan. Adapun hambatan-hambatan tersebut antara lain, 23 responden (65,71%) menyatakan hambatan dalam pemasaran hasil produksi adalah kurang laris diwaktu musim buah-buahan, 21 responden (60,00%) menyatakan larisnya hanya di waktu hari Minggu saja (hari pasar di Payakumbuh), 8 responden (22,86%) menyatakan hambatannya adalah persaingan dengan industri lain, dan 6 responden (17,14%) menyatakan hambatan cuaca artinya kurang laris diwaktu musim hujan(Tabel.III.22)

Tabel III.22 : Jawaban Responden Tentang Hambatan Dalam Memasarkan Hasil Industri

No.	Hambatan	f	%
1.	Persaingan dengan industri/ pengusaha lain	8	22,86
2.	Hambatan Cuaca	6	17,14
3.	Kurang laris waktu musim buah-buahan	23	65,71
4.	Larisnya hanya pada hari pasar (hari Minggu)	21	60,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

5) Hambatan Pada Transportasi

Ditinjau dari segi hambatan di bidang transportasi, maka seluruh responden menyatakan bahwa tidak ada hambatan dalam bidang transportasi. Hal ini dapat dimaklumi karena kelancaran transportasi di Payakumbuh sudah sangat lancar. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden pada bagian tersahulu, seluruh responden menyatakan transportasi baik untuk memasarkan industri maupun dalam mendapatkan bahan baku adalah sangat lancar(Tabel III.23).

Tabel III.23 : Jawaban Responden Tentang Hambatan Dalam Bidang Transportasi

No.	Hambatan	f	%
1.	Ada hambatan	0	0,00
2.	Tidak ada hambatan	35	100,00
	Jumlah	35	100,00

Sumber : Pengolahan Data Primer, 1992.

B. Pembahasan

Berdasarkan penemuan penelitian ditemukan bahwa modal yang dimiliki oleh pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan pada umumnya adalah milik pengusaha sendiri namun sangat terbatas. Pada umumnya modal yang dipergunakan itu tergantung kepada hasil pemasaran hasil produksi. Hal ini tak jauh berbeda dengan pernyataan yang diungkapkan pada buku "Petunjuk Bagi Industri Kecil Seluruh Indonesia" yang diterbitkan oleh KADIN, 1981 ; hal.83, yang menyatakan bahwa pada umumnya industri kecil bergerak agak lambat dan tidak jarang mengalami kehancuran yang pada umumnya disebabkan oleh permodalan, teknologi, ketrampilan, fasilitas dan pemasaran. Dengan permasalahan yang sangat komplek tersebut perlu dicari jalan keluarnya. Kurangnya permodalan terutama disebabkan oleh karena pengusaha golongan ekonomi lemah yang pada umumnya adalah perusahaan perseorangan atau perusahaan tertutup. Jadi dengan demikian pengusaha ekonomi lemah mau tidak mau selalu mengandalkan pada modal dari sipemilik yang jumlahnya cukup minim.

Selanjutnya, pada umumnya pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan menyatakan mendapat hambatan-hambatan dalam memasarkan hasil industrinya. Hambatan-hambatan tersebut antara lain ; persaingan dengan industri lain, hambatan cuaca, kurang laris diwaktu musim buah-buahan, dan kurang laris selain hari pasar. Dengan

adanya hambatan ini, kalau tidak dicari jalan keluarnya dapat merugikan bagi pengusaha industri itu sendiri. Kalau sekiranya hambatannya disebabkan oleh kurang laris pada musim buah-buahan dan selain hari pasar, maka pengusaha harus memikirkan untuk memperluas jangkauan pemasarannya pada daerah-daerah lain.

Dari segi sarana produksi pada umumnya pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan masih menggunakan alat-alat yang tradisional. Hal ini hendaknya perlu dipikirkan oleh pengusaha untuk menggunakan alat/teknologi yang lebih maju, sebab penggunaan teknologi dalam suatu industri mutlak ada karena kemajuan dan perkembangan industri tidak terlepas dari kemajuan teknologi yang senantiasa berubah. Dengan penggunaan teknologi yang baik akan dapat meningkatkan produktifitas suatu industri dan juga dapat mengurangi biaya produksi.

Kemudian, barang-barang yang akan dipasarkan berasal dari bahan mentah. Untuk memproduksi suatu barang harus menggunakan bahan mentah atau bahan baku, karena tanpa bahan mentah perusahaan yang bersifat industri tidak dapat menghasilkan suatu apapun. Dalam penemuan penelitian ini, tidak ada hambatan yang ditemui oleh pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan dalam mendapatkan bahan bahan baku/mentah. Hal ini dapat dimaklumi karena seluruh bahan baku yang diperlukan untuk produksi industri rumah tangga pengolahan pangan tersedia dengan lengkap pada daerah lokasi industri.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Demikian juga halnya, tidak ada hambatan yang ditemui pengusaha industri dalam mendapatkan tenaga kerja yang diperlukan. Tenaga kerja dapat diperoleh dengan mudah pada daerah lokasi industri, sebab pada daerah lokasi industri banyak tenaga kerja yang menganggur dan putus sekolah, lagi pula industri rumah tangga pengolahan pangan ini pekerjaan yang dilakukan sangat sederhana dan tidak membutuhkan tenaga yang mempunyai pendidikan yang tinggi.

Untuk kesempurnaan perkembangan industri sangat dituntut dan dibutuhkan alat transportasi, karena kelancaran transportasi akn menentukan perkembangan industri dalam memasarkan barang-barang hasil industri kepada masyarakat konsumen. Pada industri rumah tangga pengolahan pangan di Payakumbuh tidak ditemui hambatan yang berarti dalam bidang transportasi. Hal ini dapat dimaklumi karena lokasi industri pada umumnya terletak pada daerah kota dan dekat dengan jalan raya.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penemuan dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi kualifikasi pengusaha industri rumah tangga pengolahan pangan, maka kecendrungan pengusaha mempunyai pendidikan formal yang agak rendah, cukup mempunyai ketrampilan, sebagian besar telah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan tentang usaha industri, dan telah mempunyai pengalaman di bidang usaha industri rumah tangga pengolahan pangan.
2. Dilihat dari segi kondisi industri rumah tangga pengolahan pangan, maka bahan baku dapat diperoleh dengan mudah di sekitar daerah lokasi industri, masih menggunakan peralatan yang tradisional, modal pada umumnya milik pengusaha sendiri, tenaga kerja yang dipakai adalah masyarakat sekitar daerah lokasi industri dengan jumlah rata-rata 3 orang yang pada umumnya tenaga kerja putus sekolah, pemasaran pada umumnya dilakukan oleh pengusaha sendiri. dan sarana transportasi masih menggunakan jasa angkutan umum dan sudah sangat lancar.

3. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam perkembangan industri pengolahan pangan :
   a. Dari segi modal, hambatannya adalah modal tergantung pada pemasaran hasil produksi dan pedagang langganan.
   b. Dari segi pemasaran, hambatannya adalah ; persaingan dengan industri/pengusaha lain, hambatan cuaca, kurang laris diwaktu musim buah-buahan, dan tidak laris selain hari pasar.
   c. Tidak ada hambatan yang berarti dalam mendapatkan bahan baku, tenaga kerja dan transportasi.

B. Saran-saran

1. Dengan terbatasnya modal, maka diharapkan kepada pengusaha untuk dapat mengatasinya dengan jalan melalui kredit baik pada bank maupun pada koperasi, ataupun mencari bapak angkat industri yang dikelolanya agar dapat lebih berkembang.
2. Dengan adanya hambatan pada pemasaran, maka diharapkan kepada pengusaha untuk lebih memperluas jangkauan pemasaran pada daerah-daerah lain sehingga hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi.
3. Diharapkan kepada pihak yang berwenang terutama pihak Departemen Perindustrian, agar selalu memonitor dan memberikan bimbingan kepada industri rumah tangga pengolahan pangan agar lebih berkembang.

DAFTAR BACAAN

Achiruddin.(1988). Prinsip-prinsip Geografi Ekonomi dan Industri. Padang : FPIPS-IKIP Padang.

Limpelius,Christian.(1979). Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat: Pendekatan Kebutuhan Pokok. Jakarta : LP3ES.

Nazir,M.(1985). Metodologi Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Renner,T,Geogge.(1955). World Economic Geography. New York : Y.Gromwell.

Surachmad,Winarno.(1982). Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metoda dan Teknik. Bandung : Transito.

Walter,Gold.(1958). Mans Way . New York : OHIO Press.

.....(1988). UUD 1945, P4 dan GBHN Ketetapan MPR No.II/MPR/1988.

.....(1984). Gema Industri Kecil. Jakarta : Departemen Perindustrian.

.....(1984). Repelita IV Sumatera Barat, 1984/85 - 1988/89.